



PERAN SAREKAT ISLAM DALAM PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA

THE ROLE OF SAREKAT ISLAM IN THE INDONESIAN NATIONAL MOVEMENT

Arini Nurlaili izzati¹, Ihlasul Amal², Mohammad Romli Hidayatullah³, Maftuh Ajmain⁴

Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : arininurlailiizzati@gmail.com¹, ihlasulamal647@gmail.com², mangromli24@gmail.com³.

Article Info

Article history :

Received : 10-03-2025

Revised : 12-03-2025

Accepted : 14-03-2025

Published : 16-03-2025

Abstract

Sarekat Islam (SI) is one of the organizations that played an important role in the development of the Indonesian national movement. Founded in the early 20th century, Sarekat Islam emerged as a response to the Dutch colonial occupation that increasingly oppressed the Indonesian people. This organization not only focused on religious issues, but was also active in fighting for the social, political, and economic rights of the indigenous people. Along the way, Sarekat Islam played a role in raising national awareness, fighting colonial injustice, and becoming a pioneer in uniting various groups to achieve Indonesian independence. Through its various activities, such as education, mass organizing, and influence in politics, Sarekat Islam contributed greatly to forming the basis of the broader Indonesian independence movement. This article aims to reveal the strategic role of Sarekat Islam in the context of the Indonesian national movement, as well as its impact on the independence process that occurred in the early 20th century.

Keywords: *Sarekat Islam, national movement, colonialism*

Abstrak

Sarekat Islam (SI) merupakan salah satu organisasi yang memiliki peran penting dalam perkembangan pergerakan nasional Indonesia. Didirikan pada awal abad ke-20, Sarekat Islam muncul sebagai respons terhadap penjajahan kolonial Belanda yang semakin menindas rakyat Indonesia. Organisasi ini tidak hanya berfokus pada masalah keagamaan, tetapi juga aktif dalam memperjuangkan hak-hak sosial, politik, dan ekonomi masyarakat pribumi. Dalam perjalanannya, Sarekat Islam turut berperan dalam membangkitkan kesadaran nasional, melawan ketidakadilan kolonial, serta menjadi pelopor dalam mempersatukan berbagai golongan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Melalui berbagai aktivitasnya, seperti pendidikan, pengorganisasian massa, dan pengaruh dalam politik, Sarekat Islam berkontribusi besar dalam membentuk dasar dari pergerakan kemerdekaan Indonesia yang lebih luas. Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan peran strategis Sarekat Islam dalam konteks pergerakan nasional Indonesia, serta dampaknya terhadap proses kemerdekaan yang terjadi pada awal abad ke-20.

Kata Kunci: *Sarekat Islam, pergerakan nasional, kolonialisme*

PENDAHULUAN

Sarekat Islam (SI) merupakan salah satu organisasi penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia yang muncul pada awal abad ke-20. Para pendiri Sarekat Islam mendirikan organisasinya tidak semata-mata untuk mengadakan perlawanan terhadap orang-orang Cina, tetapi untuk membuat front melawan semua penghinaan terhadap rakyat bumiputra. Ia merupakan reaksi terhadap rencana krestenings-politiek (politik pengkristenan) dari kaum zending, perlawanan terhadap kecurangan-kecurangan dan penindasan-penindasan dari pihak ambtenar-ambtenar



bumiputra dan Eropa. Pokok utama perlawanan Sarekat Islam ditujukan terhadap setiap bentuk penindasan dan kesombongan rasial (Merawati Djoened & Nugroho Notosusanto, 2019).

Meskipun awalnya Sarekat Islam ini bertujuan untuk menggalang persatuan pedagang pribumi dalam menghadapi dominasi ekonomi dan politik kolonial Belanda. Namun, seiring berjalannya waktu, Sarekat Islam berkembang menjadi organisasi yang tidak hanya bergerak di bidang ekonomi, tetapi juga terlibat aktif dalam perjuangan politik dan pergerakan nasional Indonesia untuk meraih kemerdekaan. Sarekat Islam memiliki peran penting dalam membangun kesadaran nasional, terutama melalui pendidikan dan propaganda yang mendorong rakyat untuk berani melawan penjajahan Belanda. Organisasi ini juga berperan dalam memperkenalkan ide-ide kebangsaan, yang kemudian menjadi bagian dari gerakan pergerakan nasional yang lebih besar. Melalui langkah-langkah tersebut, Sarekat Islam telah mengukir sejarahnya sebagai salah satu organisasi yang tidak hanya berkontribusi dalam bidang ekonomi, tetapi juga sebagai pelopor gerakan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda.

Dalam konteks ini, perlu dilihat bagaimana Sarekat Islam mempengaruhi perkembangan kesadaran nasional dan perannya dalam mendorong semangat perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia, serta kontribusinya dalam membangun dasar-dasar negara Indonesia yang merdeka. Oleh karena itu, pembahasan tentang peran Sarekat Islam dalam pergerakan nasional Indonesia sangat menarik untuk diteliti mengingat SI sebagai pelopor gerakan politik yang perkembangannya sangat cepat, melahirkan tokoh-tokoh besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan diwarnai dengan berbagai konflik. Gerakan politiknya ini kemudian menginspirasi organisasi-organisasi lain untuk berjuang dengan gerakan politik untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi litelatur. Dimana penulis melakukan penelitian dengan cara membaca, memahami dan menginterpretasikan isi dari jurnal, buku dan sumber lainnya yang terkait dengan sarekat islam. Metode studi litelatur ini digunakan untuk memahami secara lebih mendalam mengenai sarekat islam.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya sarekat islam

Sarekat Islam (SI) yang berakar dari Sarekat Dagang Islam (SDI) merupakan organisasi pelopor kebangkitan kesadaran nasional Indonesia. Sejalan dengan namanya, SDI bergerak di bidang ekonomi dan keagamaan yang berusaha membendung bangsa Tionghoa yang memonopoli perdagangan bahan batik. Pedagang-pedagang Tionghoa itu hak maupun status sosialnya lebih tinggi dari pada para pedagang dari kalangan bumiputera, dan usahanya lebih maju. Monopoli bahan batik oleh pedagang Tionghoa itu mendapat dukungan dari pemerintah kolonial Belanda sehingga merugikan rakyat pribumi. SDI dipandang membahayakan kedudukan Belanda karena berhasil menimbulkan kesadaran kebangsaan di kalangan kaum bumiputera sehingga pernah mendapat skors dari pemerintah. Masuknya HOS Cokroaminoto ke dalam organisasi ini membuat perubahan besar pada nama dan sifatnya. SDI berubah menjadi Sarekat Islam (SI), gerakan dan keanggotaannya juga semakin luas. Bahkan SI merupakan organisasi politik pertama di Indonesia yang ingin mencapai kemerdekaan Indonesia (Zuhroh Lathifah, dkk, 2020).



Sarekat Islam adalah satu di antara organisasi politik Indonesia abad ke 20 yang paling menonjol Ia sejak semula adalah gerakan politik. SI adalah transformasi dari Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan di Solo pada 11 Nopember 1911 oleh H. Samanhudi, seorang pedagang muslim kaya di Surakarta, Jawa Tengah. SDI mula- mula diarahkan melawan kegiatan Cina yang menguasai dunia perdagangan dengan mengorbankan pribumi; Di sisi lain adalah perlawanan tidak langsung ditujukan kepada Belanda prioritas yang memberikan dan perlindungan kepada usahawan Cina yang agresif dalam perdagangan dan industri. Pada 1912 SDI menjadi SI dan mendapatkan pemimpin organisator baru yang kompeten, H O S Tjokroaminoto (1883-1934) (Ahmad Syafii Maarif, 1996).

Perubahan SDI menjadi SI punya tujuan politis dan strategis, betapa tidak karena diharapkan organisasi ini bukan saja berkiprah dalam bidang ekonomi, akan tetapi diperluas wawasannya dalam bidang politik Hal ini penting karena kondisi pada waktu itu menuntut berdirinya partai Islam sebagai wadah aspirasi ummat Islam yang dapat disalurkan kepada Pemerintah Hindia Belanda Sebagai konsekwensi logis tentunya diperlukan seorang figur pemimpin yang memiliki mental berani untuk dapat menjembatani aspiasi tersebut. Pilihan figur leadership kepada H.O.S Tjokroaminoto adalah sangat tepat, karena beliau dikenal sebagai tokoh radikal.

SI lahir sebagai sikap perlawanan dari unsur non pribumi Cina yang seringkah mengorbankan pribumi dalam dunia bisnis. Jadi dikotomi antara pribumi dan non pribumi pada dasarnya sudah muncul sejak dulu dan ini ditunjukkan oleh ambisi kuat pihak non pribumi untuk menguasai lapangan usaha dengan mendiskreditkan pihak pribumi. Oleh karena itu minimal ada dua faktor penyebab berdirinya organisasi Sarekat islam ini, pertama, kompetisi yang meningkat dalam bidang perdagangan batik terutama dengan Cina,dan sikap superioritas orang-orang Cina terhadap orang-orang Indonesia sehubungan dengan berhasilnya revolusi Cina pada tahun 1911. Kedua, karena mendapat tekanan dari kalangan bangsawan terhadap masyarakat Indonesia di Solo.Sarekat Dagang Islam dimaksudkan menjadi benteng bagi orang-orang Indonesia yang umumnya terdiri dari pedagang- pedagang batik di Solo terhadap orang-orang Cina dan para bangsawan (Deliar Noer, 1995).

Tokoh-Tokoh Sarekat Islam (SI)

Berikut ini adalah nama-nama tokoh sarekat islam yang banyak memberikan pemikiran dan gagasan serta melakukan perubahan dalam sosialisasi organisasi ini.

1. H. Samanhudi

H. Samanhudi pendiri Sarekat Islam lahir didesa Sondokoro Karanganyar, Solo sebagai seorang anak pedagang batik yang bernama H Muhammad Zen. Keluarga ini pindah ke Lawiyan Solo, ketika Wifjowikoro (nama kecil Samanhudi) berumur dua tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan rendahnya di sekolah kelas dua, Samanhudi membantu ayahnya dalam berdagang batik sampai ia dapat berdiri sendiri dengan membuka perusahaan batik pada tahun 1888. Ia berhasil dalam bidang usaha ini sehingga dapat mengembangkan sayapnya dengan membuka cabang-cabang perusahaan di berbagai kota di Jawa seperti di Surabaya, Banyuwangi, Tulungagung, Bandung dan Parakan Pada tahun 1904 ia pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan kembali pada tahun berikutnya. Pada masa itu Samanhudi mempunyai minat yang besar untuk mendirikan berbagai organisasi yang bersifat sosial, umpamanya organisasi



organisasi yang memberikan bantuan dalam upacara perkawinan, keperluan selamatan, dan keperluan penyelenggaraan kematian. Walaupun pengetahuannya dalam Islam terbatas, ia sangat beriman. Barangkali dapat dikatakan bahwa ia adalah seorang muslim yang tipikal pada masanya, yang meyakini Islam sebagai agamanya sendiri dan membedakannya dari orang asing ataupun orang non muslim. Ia sendiri merasa bahwa gelar kiyainya yang sering dihubungkan dengan namanya adalah kurang pada tempatnya.

2. H.O.S Tjokroaminoto

H.O.S. Tjokroaminoto seorang tokoh penting yang memasuki Sarekat Islam pada tahun-tahun pertama organisasi ini berdiri dan yang kemudian menjadi sekan-sekan satu-satunya pemimpin dalam organisasi ini serta berhasil mempertahankan kedudukan kepemimpinannya ini sampai meninggal pada tahun 1934. Tjokroaminoto ditahirkan di Bakur, Madiun Jawa Timur pada tanggal 16 Agustus 1882, ia berasal dari keluarga bangsawan yang taat beragama. Setelah menyelesaikan sekolah administrasi pemerintahan di Magelang, ia menjadi pegawai pemerintah sebagai jurutulis pada patih. Ngawi selama tiga tahun. Ia kemudian menjadi patih tetapi mengerjakan pekerjaan ini untuk pindah ke Surabaya, tempat ia bekerja pada sebuah perusahaan Belanda. Ia mengikuti kursus-kursus malam dalam soal teknik mesin untuk tiga tahun. Dan bekerja sebagai pegawai pada sebuah pabrik gula di luar kota Surabaya pada tahun 1909 - 1912. Ketika didatangi delegasi dari Sarekat Islam Solo untuk bergabung pada organisasi ini, Tjokroaminoto telah terkenal dengan sikapnya yang radikal dengan menentang kebiasaan-kebiasaan yang memalukan bagi rakyat banyak, ia dikena sebagai seorang yang menganggap dirinya sama sederajat dengan pihak manapun juga, apakah dengan seorang Belanda ataupun dengan seorang pejabat pemerintah. Dan iapun berkeinginan sekali untuk melihat sikap ini juga dimiliki oleh kawan sebangsanya terutama di dalam berhubungan dengan orang-orang asing, ia memang disebut sebagai orang Gatotkoco Sarekat Islam. Tjokroaminoto bergabung dengan SI di Surabaya pada bulan Mei 1912 atas ajakan dari pendirinya Haji Samanhudi yang memang mencari orang-orang yang telah pernah mendapat pendidikan lebih baik dan lebih berpengalaman untuk memperkuat organisasi. Tjokroaminoto melakukan pembaharuan dengan menyusun sebuah anggaran dasar baru untuk organisasi itu bagi seluruh rakyat Indonesia dan meminta pengakuan dari pemerintah untuk menghindarkan diri dari apa yang disebutkan "pengawasan preventif dan represif secara administratif". Hal ini dilakukan pasca pencabutan dari pembekuan organisasi tersebut dengan catatan agar Anggaran Dasarnya diubah.

3. Raden Mas Tirtoadisutjo

Periode pertama dari Sarekat Islam ditandai oleh perhatian terhadap masalah-masalah organisasi, termasuk di dalamnya usaha mencari pimpinan, penyusunan Anggaran Dasar dan hubungan antara organisasi pusat dengan organisasi daerah. Penyelesaian yang cukup berhasil dalam ketiga masalah ini mencapai puncaknya pada periode 1916 sampai 1921. Anggaran Dasar pertama bertanggal 11 Nopember 1911 dirumuskan oleh Raden Mas Tirtoadisutjo yang pada masa itu termasuk salah seorang dari sejumlah orang-orang Indonesia yang memperoleh pendidikan lumayan. Ia adalah lulusan dari sekolah administrasi pemerintah Belanda bernama OSVIA. Ia aktif dalam pers antara lain menerbitkan majalah Medan Prijaji di Bogor. Ia juga mendirikan sebuah organisasi dagang bernama Sarekat Dagang Islamiyah di Bogor tahun 1911.

4. Raden Gunawan



Seorang kawan karib Samanhudi di Jawa Barat yang mempropagandakan Sarekat Islam di daerah ini dan juga di Sumatera Selatan bernama Raden Gunawan, dilahirkan di Ngawi, Jawa Timur pada tanggal 12 Februari 1880. Gunawan adalah anak seorang pegawai pemerintah Ia memperoleh pendidikan agama secara tradisi, tetapi tidak mendalam dan juga belajar pada sekolah yang didirikan pemerintah pada tingkat rendah serta pada sekolah administrasi pemerintahan di Probolinggo pada tahun 1890-an. Pada tahun 1899 ia menjadi pegawai dengan bekerja pada kantor pemerintah yang memindahkannya dari suatu tempat ke tempat lain di Pulau Jawa sampai pada tahun 1907, ketika ia meninggalkan kepegawainnya itu. Pada masa itu ia sangat menyadari akan ketidakadilan yang dirasakan seorang anak, ia melihat ayahnya ditahan untuk sepuluh hari lamanya, hanya karena ia meninggalkan pekerjaannya untuk hadir pada penguburan ibunya. Menjelang akhir tahun 1890-an, Gunawan diberhentikan dari kantor Asisten Residen Pacitan di mana ia bekerja tanpa bayaran, semata-mata oleh karena ia bertikai dengan seorang Indo yang memperlihatkan sikap yang pada umumnya sangat menghina bangsa Indonesia. Gunawan tidak dapat bertoleransi terhadap sikap ini dan tidak dapat membiarkan begitu saja dalam kehidupan sehari-hari kedudukan rendah dari bangsanya.

5. Haji Agus Salim.

Tokoh lain yang perlu diperhitungkan yang bergabung ke Sarekat Islam dalam periode pertama ini ialah H. Agus Salim. Ia berhubungan dengan organisasi ini pada tahun 1915 sebagai seorang anggota seksi politik dan kepolisian. Ia tidak populer pada periode pertama, tetapi ia berhasil mencapai suatu kedudukan kepemimpinan dalam periode-periode berikutnya, terutama dalam membentuk dan memberi isi pada Sarekat Islam dengan warna Islamnya. Dilahirkan di Kota Gedang Bukittinggi pada 8 Oktober 1884 sebagai seorang anak dari seorang pejabat pemerintah yang juga berasal dari kalangan bangsawan dan agama. Salim menyelesaikan pelajaran sekolah menengahnya (HBS) di Jakarta dan kemudian bekerja pada konsulat Belanda di Jeddah pada tahun 1906 sampai 1909. Di sini ia memperoleh kesempatan untuk memperdalam pengetahuannya tentang Islam. Setelah kembali ke Jakarta ia bekerja pada departemen Pekerjaan Umum 1911-1912 kemudian kembali ke kampung halamannya di Minangkabau untuk mendirikan sebuah sekolah dasar (HIS) sampai tahun 1915. Seorang anak muda yang sangat cekatan di antara teman-teman semasanya. Ia pada waktu itu belum dapat dengan tegas memilih organisasi yang akan dimasuki. Malah keraguan ini masih juga terdapat ketika ia baru memasuki Sarekat Islam. Demikianlah ia menjadi anggota dari satu organisasi ke organisasi lain. Perkumpulan Teosofi, NIVB (Nederlands Indische Vrijzinnigen Bond), dan Indoische Social Democratische Partai (ISDP).

Struktur Organisasi dan Keanggotaan

Sarekat Islam berkembang menjadi organisasi massa terbesar di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 dengan struktur organisasi yang terorganisir dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Keberhasilan organisasi ini dalam menarik anggota dari berbagai latar belakang sosial menjadikannya sebagai kekuatan utama dalam pergerakan nasional (Ahmad, Tsabit Azinar 2014).

Sarekat Islam memiliki sistem organisasi yang terstruktur dan hierarkis untuk memastikan jalannya kegiatan secara efektif dan terkoordinasi. Pada tingkat pusat, organisasi dipimpin oleh pengurus utama yang bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan serta menentukan arah perjuangan Sarekat Islam secara nasional. Tokoh seperti H.O.S. Cokroaminoto berperan besar dalam



mengarahkan strategi politik dan sosial organisasi. Di tingkat daerah, sarekat islam memiliki banyak cabang tersebar diberbagai daerah kota, terutama di pulau jawa beberapa daerah lainnya. Cabang-cabang ini dipimpin oleh tokoh-tokoh local yang bertugas menjalankan program organisasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah masing-masing. Selain itu, sarekat islam juga memiliki kongres ini diadakan secara berkala untuk menetapkan kebijakan dan strategi perjuangan serta memberikan ruang bagi cabang-cabang untuk menyampaikan aspirasi dan evaluasi terhadap program yang telah dijalankan (Usman, Ismail K., 2020).

Keanggotaan sarekat islam mencakup berbagai lapisan masyarakat menjadikannya sebagai organisasi yang inklusif dan memiliki basis massa yang luas. Kelompok pertama yang banyak bergabung dalam sarekat islam adalah pedagang dan penguasa kecil. Pada awal pendiriannya, sarekat islam bertujuan untuk melindungi kepentingan pedagang muslim pribumi dari persaingan tidak sehat dengan pedagang asing, terutama etnis tionghoa yang lebih dominan dalam sektor perdagangan. Oleh karena itu, banyak pedandang kecil yang bergabung untuk memperkuat posisi mereka dalam dunia usaha. Seiring berkembangnya organisasi buruh da petani juga mulai terlibat dalam sarekat islam. Mereka melihat organisasi ini sebagai wadah perjuangan untuk mendapatkan hak-hak yang lebih adil dalam menghadapi sistem kolonial yang sering mengeksploitasi tenaga kerja pribumi (Setiawati, Yeni, dan Samsudin, 2020).

Selain itu, santri dan ulama juga menjadi bagian penting dalam organisasi ini. Dengan identitas islam yang kuat, sarekat islam menarik dukungan dari kalangan pesantren yang ingin memperkuat peran islam dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat. Tak hanya dari kalangan masyarakat umum, sarekat islam juga berhasil menarik kaum intelektual dan o\pemuda yang memiliki kesadaran politik tinggi. Tokoh-tokoh muda seperti Soekarno, Semaun, dan Musso pernah terlibat dalam organisasi ini dan membawa berbagai gagasan baru yang memperkaya diskusi dan strategi perjuangan. Dengan struktur organisasi yang kuat dan keterlibatan berbagai lapisan masyarakat, Sarekat Islam mampu berkembang menjadi organisasi yang berpengaruh dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Organisasi ini tidak hanya menjadi wadah perjuangan ekonomi, tetapi juga tempat bagi rakyat untuk menyuarakan kepentingan sosial dan politik mereka dalam menghadapi kolonialisme (Ahmad, Mirza Ghulam, dan Muhammad Arya Mahasta. 2020).

Berikut adalah gambaran struktur organisasi Sarekat Islam dalam bentuk hierarki:

1. Pimpinan Pusat (Dewan Pimpinan): Bertanggung jawab dalam menentukan kebijakan utama organisasi dan strategi perjuangan nasional. Tokoh penting seperti H.O.S. Cokroaminoto berada di posisi ini.
2. Pengurus Cabang (di berbagai daerah): Memimpin cabang Sarekat Islam di tingkat lokal, menyesuaikan program dengan kondisi masyarakat setempat.
3. Kongres Nasional: Forum tertinggi yang mengumpulkan perwakilan cabang untuk merumuskan kebijakan, strategi, dan mengevaluasi perjalanan organisasi.
4. Anggota dan Simpatisan: Terdiri dari berbagai kelompok masyarakat, seperti pedagang yang menjadi basis utama organisasi, buruh dan petani yang memperjuangkan hak-haknya, serta santri dan ulama yang mendukung perjuangan dengan nilai-nilai Islam.

Tujuan Dan Gerakan Politik



Sarekat Islam (SI) adalah organisasi yang memiliki tujuan dan gerakan politik yang signifikan dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Didirikan pada tahun 1911 sebagai Sarekat Dagang Islam (SDI), organisasi ini awalnya bertujuan untuk memajukan perdagangan kaum pribumi Muslim yang terpinggirkan oleh kekuasaan kolonial. Sifat politik dari organisasi ini dirumuskan dalam "keterangan pokok" (Asas) dan program kerja yang disetujui oleh kongres nasional kedua pada tahun 1917. Keterangan pokok ini mengemukakan kepercayaan *central* Sarekat Islam bahwa agama Islam itu membuka rasa pikiran perihal persamaan derajat manusia sambil menjunjung tinggi kepada kuasa negeri (Abdillah, M., 2015). Namun, pada tahun 1912, di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto, SDI bertransformasi menjadi Sarekat Islam, memperluas cakupan dan tujuannya menjadi lebih sosial-politik.

Tujuan Awal

- a. Memajukan perdagangan kaum pribumi, khususnya pedagang Muslim.
- b. Memberikan bantuan kepada anggota yang mengalami kesulitan.
- c. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi rakyat pribumi.
- d. Memperkuat solidaritas di antara pedagang Muslim.
- e. Mengembangkan jiwa kewirausahaan di kalangan pribumi.

Tujuan Setelah Transformasi

Setelah berubah menjadi Sarekat Islam, tujuan organisasi semakin meluas, mencakup:

- a. Memajukan semangat dagang di kalangan pribumi.
- b. Memberikan bantuan moril dan materiil kepada anggota.
- c. Meningkatkan kecerdasan rakyat dan kehidupan beragama.
- d. Menghilangkan pemahaman keliru tentang agama Islam.
- e. Memperbaiki kondisi kesehatan rakyat.
- f. Memajukan sektor pertanian, peternakan, dan perdagangan.
- g. Memperjuangkan kemajuan kaum bumiputera (Setiawati, Y., & Samsudin, S., 2020).

Gerakan Politik

Sarekat Islam tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga aktif dalam gerakan politik. Beberapa langkah penting dalam gerakan politiknya meliputi:

- a. Mengirim wakil ke Volksraad (dewan perwakilan rakyat) untuk menyuarakan aspirasi rakyat pribumi.
- b. Menuntut hak-hak politik dan sosial bagi kaum pribumi, termasuk penghapusan diskriminasi dalam pendidikan dan perlindungan hukum bagi masyarakat miskin.

Organisasi ini juga berperan dalam meningkatkan kesadaran politik dan nasionalisme di kalangan rakyat Indonesia, menjadikannya salah satu kekuatan utama dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda. Secara keseluruhan, Sarekat Islam telah menjadi simbol pergerakan nasional



yang mengedepankan kerjasama antar sesama anggota dengan prinsip tolong-menolong dan menciptakan kehidupan yang sejahtera bagi rakyat (Suddin, S., 2024).

Peran Sarekat Islam dalam Pergerakan Nasional

Sarekat Islam (SI) memiliki peran yang signifikan dalam pergerakan nasional Indonesia, terutama dalam konteks perjuangan melawan penjajahan Belanda dan pengembangan kesadaran nasional di kalangan rakyat. Di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto, SI berkembang menjadi organisasi politik yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan menumbuhkan semangat nasionalisme berbasis Islam dengan jumlah anggota yang mencapai ratusan ribu orang (Subekti, V. S., 2014).

Keberhasilan SI dalam menggalang massa dari berbagai lapisan masyarakat menjadikannya organisasi pergerakan nasional pertama yang memiliki basis massa yang luas dan tersebar di seluruh Nusantara. Organisasi ini berperan penting dalam membangkitkan kesadaran politik rakyat Indonesia melalui pembentukan cabang-cabang di berbagai daerah, penerbitan media cetak, dan penyelenggaraan kongres-kongres nasional (Sari, K., & Hum, M., 2015).

Di bawah ini ada beberapa aspek penting dari peran Sarekat Islam:

1. Mobilisasi Kesadaran Nasional

Sarekat Islam berfungsi sebagai penggerak utama dalam membangkitkan kesadaran nasional di kalangan umat Islam dan masyarakat pribumi lainnya. Organisasi ini berhasil menggalang dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk petani, pedagang, dan buruh, untuk melawan kebijakan kolonial yang merugikan mereka. Melalui forum-forum diskusi dan serap aspirasi, SI menciptakan ruang bagi rakyat untuk menyuarakan aspirasi dan ketidakpuasan terhadap pemerintah kolonial.

2. Perjuangan Ekonomi

SI awalnya didirikan sebagai Sarekat Dagang Islam untuk melindungi pedagang Muslim dari monopoli perdagangan yang dilakukan oleh pedagang Tionghoa dan pemerintah kolonial. Dengan bertransformasi menjadi Sarekat Islam, organisasi ini tidak hanya fokus pada aspek ekonomi tetapi juga memperluas perjuangan ke bidang sosial dan politik. Mereka mendorong kemandirian ekonomi di kalangan rakyat pribumi dengan mengurangi ketergantungan terhadap pihak asing dan memperjuangkan hak-hak ekonomi rakyat.

3. Keterlibatan dalam Politik

Sarekat Islam terlibat aktif dalam politik dengan mengirimkan wakil ke Volksraad (Dewan Rakyat) untuk memperjuangkan hak-hak rakyat. Meskipun awalnya memilih jalur kerjasama dengan pemerintah kolonial, pada tahun 1921 SI mengadopsi sikap non-kooperasi setelah kecewa dengan hasil perjuangan mereka di Volksraad. Hal ini menunjukkan bahwa SI berusaha untuk menjadi suara rakyat dalam menghadapi kebijakan diskriminatif.

4. Pendidikan dan Kesadaran Sosial

SI juga berkomitmen untuk meningkatkan pendidikan di kalangan rakyat pribumi dan memperbaiki kondisi sosial mereka. Mereka menuntut penghapusan diskriminasi dalam pendidikan dan mendorong pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Melalui kegiatan



ini, SI berupaya membangun solidaritas di antara masyarakat Indonesia tanpa memandang perbedaan sosial, etnis, atau agama.

5. Pengembangan Moral dan Solidaritas

Sarekat Islam berusaha memperbaiki aspek moral masyarakat dengan mengatasi sikap mental budak yang muncul akibat penjajahan. Mereka membangun kesadaran kolektif dan semangat persatuan untuk membantu masyarakat menghadapi tantangan dalam perjuangan mencapai kemerdekaan. Solidaritas menjadi nilai penting yang menggerakkan SI dalam memperjuangkan kebebasan dan persatuan bangsa.

6. Warisan Sejarah

Meskipun mengalami perpecahan internal pada tahun 1921 antara faksi "SI Merah" (yang terpengaruh ideologi komunis) dan "SI Putih" (yang tetap berpegang pada nilai-nilai Islam), kontribusi SI terhadap perjuangan kemerdekaan tetap signifikan. Tokoh-tokoh seperti H.O.S. Tjokroaminoto dan KH Agus Salim muncul dari organisasi ini sebagai pemimpin penting dalam gerakan nasional.

PENUTUP

Kesimpulan

Sarekat Islam (SI) merupakan salah satu organisasi penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia yang muncul pada awal abad ke-20. Berdirinya SI tidak hanya sebagai respons terhadap dominasi ekonomi dan politik oleh pihak kolonial Belanda dan pedagang Tionghoa, tetapi juga sebagai gerakan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak ekonomi, sosial, dan politik bagi rakyat pribumi. Melalui perjuangannya, Sarekat Islam menjadi simbol kebangkitan kesadaran nasional yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pedagang, buruh, petani, hingga intelektual dan ulama.

SI, yang pada awalnya berfokus pada bidang ekonomi melalui perlindungan terhadap pedagang Muslim pribumi, berkembang menjadi organisasi politik yang memiliki pengaruh besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh seperti H.O.S. Tjokroaminoto, organisasi ini mendorong penguatan semangat nasionalisme dan kesadaran politik di kalangan rakyat Indonesia. Mereka juga berperan aktif dalam mengirimkan wakil-wakil ke Volksraad untuk memperjuangkan hak-hak rakyat, meskipun pada akhirnya memilih sikap non-kooperasi dengan pemerintah kolonial setelah merasa kecewa dengan hasil perjuangan di lembaga tersebut. Sarekat Islam juga memiliki peran besar dalam pendidikan dan sosial, dengan memperjuangkan penghapusan diskriminasi dalam pendidikan dan mendorong kesadaran sosial berbasis nilai-nilai Islam. Walaupun organisasi ini mengalami perpecahan pada tahun 1921, kontribusi dan warisan sejarahnya tetap signifikan, terutama dalam membentuk tokoh-tokoh penting dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia seperti H.O.S. Tjokroaminoto dan KH Agus Salim.

Secara keseluruhan, Sarekat Islam tidak hanya berperan sebagai organisasi ekonomi, tetapi juga sebagai pelopor dalam pergerakan politik dan sosial yang memperjuangkan kebebasan, kesetaraan, dan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda.

DAFTAR PUSTAKA



- Ahmad, Mirza Ghulam, dan Muhammad Arya Mahasta. "Dinamika Sarekat Islam dan Komunis (Proses Penyusunan Komunis dan Perpecahan Sarekat Islam)." *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 20, No. 2, 2020.
- Ahmad, Tsabit Azinar. "sarekat islam dan Gerakan Kiri di Semarang 1917-1920." *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 8, No. 2, 2014.
- Djoened, Merawati, Notosusanto, Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia V Zaman kebangkitan Nasional dan Masa Republik Indonesia 1900-1942*, Jakarta: Balai Pustaka, 2019.
- Lathifah, Zuhroh dkk, *Gerakan-Gerakan Islam Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Tim Adab Press Cetakan ke 1 : November 2020.
- M. Abdillah, *Islam dan Demokrasi Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993*, Prenada Media, 2015.
- Maarif, Syafii Ahmad, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: PT. Pustaka LP3S, Cetakan ketiga, 1996.
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Sari, K., & Hum, M. *Sejarah Peradaban Islam*, 2015.
- Setiawati, Yeni, dan Samsudin. "Gerakan Politik Sarekat Islam di Jawa Pada Tahun 1916-1921" *Historia Madania : Jurnal Ilmu Sejarah*, Vol. 4, no. 2, 2020.
- Subekti, V. S. *Partai Syarikat Islam Indonesia: Konstestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Suddin, S. *Sejarah Indonesia. Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, 2024.
- Usman, Ismail K. "Sarekat Islam (SI): Gerakan Pembaruan Politik Islam". *Jurnal Potret*, Vol. 21, No. 1, 2017.